

KEARIFAN BUDAYA LOKAL MASYARAKAT NIAS DALAM MEMBANGUN MODERASI BERAGAMA (STUDI KASUS KOTA GUNUNGSITOLI)

M. Abdi Lubis

Sekolah Tinggi Agama Islam Nias (STAI-Nias)
Jl. Pesantren Desa Mudik – Gunungsitolie-
mail: mabdilubis76@gmail.com

Abstract: *This study discusses how the local wisdom of the Nias people builds religious moderation in Gunungsitoli City. This is interesting to review because Nias society is a plural society which does not only consist of Nias ethnic groups, but also consists of other ethnic groups, such as Chinese, Padang, Batak and Javanese. This happened because people came from outside Nias Island who had various interests such as trading (trade). Their traces can be traced from their present settlements in Idano Gawo, Sirombu, Gunungsitoli (the largest), Lahewa, and Tuhemberua - all located on the coast of Nias Island, the largest in the north. The results show that the local wisdoms contained in the Nias community have demonstrated the practice of religious moderation. Where this also applies in Gunungsitoli City which includes: Banua and fatalifusöta, Emali dome si so ba lala, ono luo na so yomo, Sebua ta'ide'ide'ö, side'ide'ide mutayaigö and Understanding and emphasizing values a very strong religion for its adherents who are pluralistic-religious have a very close relationship to the creation and maintenance of social harmony within it. In particular, this social harmony is created in inter-religious relations in Gunungsitoli City.*

Keywords: *Wisdom, Local Culture, Gunungsitoli and Religious Moderation*

PENDAHULUAN

Menghadapi era disrupsi, masyarakat Indonesia dituntut untuk menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi. Tanpa penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, masyarakat Indonesia akan ketinggalan zaman dan ditinggalkan oleh zaman. Karena itu, penguasaan iptek menjadi sesuatu yang diutamakan agar bisa bersaing dengan negara-negara maju. Namun, perlu digaris-bawahi bahwa penguasaan iptek tidaklah cukup dijadikan modal dalam hidup di tengah masyarakat modern yang cenderung berpikir antroposentris. Munculnya teknologi modern bisa jadi akan membawa manusia ke arah berpikir pragmatis, cenderung hedonis, bermental kapitalis dan kehilangan spiritualitasnya. Karena itu, sisi spiritualitas sangat vital dalam membentengi diri dari sergapan modernitas dan pandangan antroposentris yang kian mengikis keimanan umat manusia. Dengan kata lain, agama menjadi penuntun hidup umat manusia dalam menjawab problematika kehidupan.

Sebagai bangsa yang heterogen, agama-agama samawi dan ardi telah tumbuh dan berkembang sekaligus ikut mewarnai corak keberagaman masyarakat di Indonesia. Selain keragamandalam beragama, heterogenitas masyarakat jugatercermin dalam keragaman suku, ras, dan budaya sebagai modal sosial dalam mengembangkan potensi dan kreativitas masyarakat yang berkarakter lokal dari gempuran globalisasi. Nias sebagai salah satu daerah yang ada di Provinsi Sumatera Utara juga memiliki keragaman baik dalam

beragama maupun dalam ekspresi kebudayaan. Salah satu daerah yang dikenal cukup harmonis dalam merawat toleransi antar umat beragama (sebagai pengejawantahan dari moderasi beragama) di N i a s adalah Kota Gunung Sitoli.

Sebagai modal sosial dalam beragama, budaya dan kearifan lokal perlu digali, dijaga, ditemukenali, dan diabadikan oleh masyarakat sebagai memori kolektif akan kekayaan budaya masyarakat yang dimiliki oleh bangsa Indonesia. Menulis kembali moderasi beragama dengan pendekatan budaya dan kearifan lokal saat ini menjadi sangat penting di tengah sergapan modernisasi dan hegemoni budaya global.

Berangkat dari latar persoalan tersebut, maka penulis berusaha menjawab eksistensi budaya dan kearifan lokal dalam merekatkan moderasi beragama pada masyarakat Nias di daerah Gunung Sitoli. Fokus permasalahan yang dijawab dalam artikel ini antara lain: bagaimanarealitas sosio-historis keberagamaan masyarakat Nias, bagaimana posisi budaya dan kearifan lokal Masyarakat Nias. dan, bagaimana bentuk pembudayaan budaya dan kearifan lokal dalam memperkuat moderasi beragama bagi masyarakat Nias. Tulisan yang berjudul “Moderasi Beragama Berbasis Budaya dan Kearifan Lokal Pada Masyarakat Nias di Gunung Sitoli” bukan sekedar mengungkap kembali masa lalu semata, tetapi penulisan ini harus disikapi secara bijak dan dimaknai berdasarkan moral manusia dalam arus perkembangan zaman.

PEMBAHASAN

1. Moderasi beragama dengan pendekatan budaya dan kearifan lokal

Indonesia merupakan negara terbesar berpenduduk muslim di dunia dan sebagai negeri paling plural dalam berbagai dimensi. Keragaman suku, etnis, agama, juga adat istiadat merupakan anugerah agung dari Tuhan, sekaligus bisa menjadi musibah jika penataan dan pendidikan dalam memahami perbedaan tidak diperhatikan. Keragaman di Indonesia merupakan kekayaan dan keindahan bangsa. Dasar negara inilah yang mempersatukan keberagaman, termasuk keberagaman dalam memeluk agama dan dalam mengamalkan ajaran agama yang dianutnya. Dengan demikian, pemerintah harus bisa mendorong keberagaman tersebut menjadi suatu kekuatan untuk bisa mewujudkan persatuan dan kesatuan nasional menuju Indonesia yang lebih baik.

Islam sangat menjunjung tinggi nilai-nilai moderasi dalam beragama, baik dalam aspek ibadah maupun muamalah semua hendak dijalankan dengan prinsip *washatiyah*. Konsep Moderasi ini menjadi diskursus yang sangat hangat, dalam mengejawantahkan nilai dan ajaran Islam kadang muncul pandangan ekstrim oleh sebagian kelompok, sehingga kadang memicu pola pikir radikalisme hingga aksi-aksi intoleran bahkan kekerasan.

Moderasi Islam di Indonesia mempunyai ciri khas yang tidak akan ditemui dalam agama lain dan dalam Negara lain. Kemoderatan Islam di Indonesia ini berasal dari Proses penggabungan antara sisi kerohanian dan jasmanian, mengkombinasikan keluhuran wahyu dan kekuatan akal manusia, mengintegrasikan antara ayat-ayat Ilahi dan ayat-ayat kauniyah. Islam Moderat memfokuskan tentang memuliakan semua umat manusia tanpa membedakan suku, bangsa, bahasa, jabatan, status social dan agama. Namun keutamaan

umat manusia ditentukan oleh ketaqwaannya semata.¹

Moderasi beragama ini menjadi urusan dan tugas semua elemen bangsa, menjadi kepentingan setiap orang dalam lingkup kelompok dan umat untuk menjaga hayati kepentingan keamanan dan ketentraman Negara dan masyarakat. Terlebih di era penuh dengan keterbukaan sekarang ini banyak dan mudah sekali ide dan pemahaman kelompok ekstrem menyebarluas disetiap sendi kehidupan berbangsa, beragama dan tanah air ini dengan menampilkan dalih-dalih agama yang penafsirannya sangat jauh dari nilai-nilai *rahmatan lil alamin*.²

Berlaku Moderat atau Moderasi Beragama merupakan sikap yang menghubungkan antar unsur yang berbeda atau mencari titik temu diantara unsur-unsur yang berbeda. Kolaborasi berlangsung dalam berbagai aspek kehidupan, seperti politik, ekonomi, pendidikan, ilmu pengetahuan dan lain- lain. Tujuan kolaborasi adalah untuk menjawab permasalahan baru, dengan cara baru, dan untuk menghasikan jawaban baru. Moderasi beragama menghendaki kolaborasi internal dan eksternal pemeluk agama untuk menjawab berbagai tantangan dunia sehingga ditemukan cara-cara baru dan sekaligus jawaban baru dalam mengatasi berbagai permasalahan baru.³

Sebaliknya, faham ekstrimis atau ghulluw dalam islam sangatlah ditentang dan tak dapat diterima oleh syariat. Faham dan sikap ekstrimis mampu menghancurkan setiap sendi kemajemukan pemeluk agama, keanekaragaman bangsa, budaya dan menimbulkan dampak negative bagi setiap warga Negara di Republik Indonesia ini. Terlebih dapat menghancurkan Agama Islam itu sendiri sehingga menghilangkan harmoni dalam keragaman dan keberagaman, menghancurkan keindahan dalam perbedaan, melunturkan nilai dan semangat nasionalisme.⁴

Padahal dalam ajaran Islam terlihat jelas ada salah satu ayat yang menunjukkan pentingnya nilai-nilai moderasi beragama dalam pendidikan Islam, yaitu Q.S. Al- Baqarah ayat 143:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضَيِّعَ إِيمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ

¹ Muhammad Imarah, "Islam Moderat Sebagai Penyelamat Peradaban Dunia", Seminar Masa Depan Islam Indonesia, (Mesir: Al-Azhar University, 22 September 2006), hlm. 438-442

² M. Quraish Shihab, *Wasathiyyah*, (Tangerang: PT. Lentera Hati, 2019), h. x-xi

³ Moeslim Abdurrahman, *Islam Transformatif*, (Jakarta : pustaka firdaus, 1997), h. 1448

⁴ Achmad Satori Ismail, dkk., *Islam Moderat, Menebar Islam Rahmatan lil'alamin*,(Jakarta: Pustaka Ikadi, 2012), Cet. II. hlm.10.

143. dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa Amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.⁵

Sebelum menjelaskan moderasi beragama dengan pendekatan budaya dan kearifan lokal. Perlu dikemukakan di sini bahwa untuk menerapkan moderasi (*Wasathiyyah*) beragama dalam kehidupan pribadi dan masyarakat diperlukan upaya serius yang dikukuhkan oleh; pengetahuan/pemahaman yang benar, emosi yang seimbang dan terkendali, dan kewaspadaan dan kehati-hatian bersinambung (Shihab, 2020). Lebih lanjut, Shihab mengemukakan bahwa dengan *Wasathiyyah*, Islam hadir ditengah masyarakat majemuk/plural untuk berdialog dengan berprinsipkan nilai-nilai kemanusiaan, keadilan dan syuratanpa memaksa yang menolaknya untuk mengikutinya, dan yang menerima diberi kesempatan untuk melaksanakannya secara bertahap sesuai kemampuannya tanpa mengampangkannya (Shihab, 2020).

Bertolak dari penjelasan tersebut, Moderasi beragama yang dikemukakan di sini adalah moderasi dalam hidup intern dan antar umat beragama, yang secara eksplisit memiliki nilai yang bersifat universalitas. Moderasi beragama di Nias adalah moderasi beragama yang dibalut dengan budaya dan kearifan lokal masyarakat Gunung Sitoli sebagai identitas dalam budaya dan kearifan lokal menjadi tanda dan penanda dalam sikap beragama (moderasi beragama).

Moderasi beragama merupakan sikap atau perilaku umat Islam, yang memiliki rambu-rambu pemahaman Islam yang komprehensif, mampu menjaga keseimbangan syariat dan perubahan zaman, mendukung dan menjaga kedamaian serta penghormatan nilai-nilai kemanusiaan, pengakuan akan pluralitas agama, budaya dan politik dan pengakuan terhadap hak-hak minoritas. Dengan sumber dasar yang sama al-Qur'an dan Hadits, kenyataannya ada berbagai aliran, mazhab dan orientasi politik yang berbeda-beda, hal ini disebabkan oleh adanya perbedaan dalam pemahaman serta sikap keberagamaan dalam menghadapi realitas yang ada, baik di negara masing-masing maupun di dunia internasional. Karena moderasi ini menekankan pada sikap, maka bentuk moderasi ini pun berbeda antara satu tempat dengan tempat lainnya.

Tidak bisa dipungkiri, di era reformasi yang mendukung kebebasan ini mengakibatkan munculnya ketegangan intoleransi dan konflik horisontal dalam masyarakat karena implementasi pemahaman keagamaan yang berbeda-beda. Untuk hal tersebut diperlukan dua pendekatan, yaitu pendekatan hukum dan pendekatan persuasif. Pendekatan hukum hanya dilakukan terhadap pelaku kekerasan, sedangkan pendekatan persuasif dilakukan melalui upaya-upaya sosialisasi faham Islam moderat dan wawasan kebangsaan serta *counter* terhadap radikalisme.

Perbincangan seputar moderasi beragama mulai digiatkan oleh kalangan akademisi

pasca kementerian agama meluncurkan buku moderasi beragama. Moderasi beragama menjadi skala prioritasnya dalam pembangunan dan sekaligus menjadi bagian dari strategi kebudayaan dalam memajukan SDM Indonesia (Kementerian Agama, 2019).

Meski demikian, wacana tentang moderasi beragama bukanlah hal baru dalam konteks Indonesia. Moderasi beragama sejatinya telah lama mengakar, berjaln secara harmoni diantara pemelukagama yang ada di Indonesia. Ide moderasi beragama oleh kementerian agama hanyalah penegasan atas sikap dan perilaku kita dalam praktik beragama.

Masyarakat Nias adalah salah satu masyarakat plural yang ada di Provinsi Sumatera Utara. Hingga sekarang masih belum ada sumber informasi yang pasti tentang asal-usulmasyarakat Nias yang sebenarnya. Salah satu suku bangsa mayoritas yang ada dalam masyarakat Nias adalah suku Nias.

Suku Nias adalah kelompok masyarakat yang hidup di pulau Nias. Dalam bahasa aslinya, orang Nias menamakan diri mereka "Ono Niha" (Ono = anak/keturunan; Niha = manusia) dan pulau Nias sebagai "Tanö Niha" (Tanö = tanah). Suku Nias adalah masyarakat yang hidup dalam lingkungan adat dan kebudayaan yang masih tinggi. Hukum adat Nias secara umum disebut **fondrakö** yang mengatur segala segi kehidupan mulai dari kelahiran sampai kematian. Masyarakat Nias kuno hidup dalam budaya megalitik dibuktikan oleh peninggalan sejarah berupa ukiran pada batu-batu besar yang masih ditemukan di wilayah pedalaman pulau ini sampai sekarang (Anonim, 2011).

Masyarakat Nias adalah masyarakat plural yang tidak hanya terdiri dari suku Nias saja, tetapi juga terdiri dari suku-suku bangsa lainnya, seperti Tionghoa, Padang, Batak dan Jawa. Hal ini terjadi karena datangnya orang-orang dari luar Pulau Nias yang memiliki berbagai kepentingan seperti berdagang (perniagaan). Jejak mereka dapat dilacak dari pemukiman mereka yang sekarang di Idano Gawo, Sirombu, Gunungsitoli (terbesar), Lahewa, dan Tuhemberua - semua terletak di daerah pesisir pantai Pulau Nias, terbesar bagian Utara (Garang, 2007 : 47). Kemudian dalam perjalanan waktu para pendatang ini semakin lama semakin merasa betah untuk tinggal di Pulau Nias, dan akhirnya memutuskan untuk tinggal tetap mendiami Pulau ini.

Menurut Elio Modigliani, yang dikutip oleh Johannes Maria Harmmerle, hal inijuga kemungkinan disebabkan oleh terjadinya suatu proses asimilasi dalam suatu proses yang panjang melalui migrasi para penduduk dan melalui perkawinan campur. Lama-kelamaan tercipta suatu ciri khas gabungan dari dua elemen etnis (Härmmele, 2001 : 42). Secara sosiologis, asimilasi dalam bentuk perkawinan campuran ini semakin memperkuat keberadaan atau status sosial mereka dalam komunitas masyarakat Nias. Sebagai konsekuensi real sosiologisnya ialah bahwa akhirnya mereka diterima sebagai bagian yang sah secara adat dan agama dari di dalam masyarakat Nias. Asimilasi ini menjadi ikatan sosial yang sangat kuat, tidak hanya secara sosiologis tetapi juga secara emosional, hal ini disebabkan oleh sistem kemasyarakatan dalam masyarakat Nias yang sangat dilandaskan atas hubungan kekeluargaan dan kekerabatan.

Selain pluralitas etnis di atas, salah satu kenyataan objektif lainnya yang kelihatan secara jelas dalam konteks masyarakat Nias adalah pluralitas agama. Dari segi kehidupan

keagamaan, masyarakat Nias adalah masyarakat yang agamis- pluralistik. Ada yang memeluk agama Kristen Protestan, Katolik, Islam dan Budha. Namun secara kuantitatif, masyarakat Nias mayoritas memeluk agama Kristen Protestan.

Pada kenyataannya dalam perjalanan waktu yang sangat panjang, masyarakat Nias yang agamis-puralistik ini telah hidup berdampingan dengan damai dan rukun. Dari dulu sampai sekarang masyarakat Nias yang dikenal sebagai masyarakat agamis- pluralistik ini, telah hidup berdampingan secara damai dan toleran. Secara sosiologis, masyarakat Nias yang agamis-pluralistik ini hidup secara bersama-sama sebagai sebuah komunitas sosial yang saling menerima, menghargai dan membaur satu sama lain dalam kegiatan-kegiatan keagamaan dan kegiatan-kegiatan sosial. Seperti pada perayaan hari-hari besar keagamaan, masyarakat Nias yang berbeda agama satu sama lainnya ini saling menghormati dalam pelaksanaan kegiatan-kegiatan peribadatnya. Tidak ada keengganan untuk menghadiri kegiatan-kegiatan keagamaan satu sama lainnya meskipun hal tersebut diselenggarakan di tempat-tempat ibadah seperti: Gereja, Mesjid, dan sebagainya. Bahkan sampai sekarang masih ada kebiasaan saling berkunjung ke rumah antar pemeluk agama sebagai pengikat tali silaturahmi pada perayaan hari-hari besar keagamaan, seperti Natal dan Tahun Baru atau Hari Raya Idul Fitri, dan sebagainya. Juga dalam upacara-upacara adat seperti pesta perkawinan dan upacara penguburan orang mati, tetap terjalin kepedulian dan persaudaraan yang indah, baik dalam peristiwa suka maupun duka.

Harmonisasi sosial yang telah tercipta dalam masyarakat Nias ini telah menjadikannya berbeda dengan beberapa masyarakat di daerah-daerah lain di Indonesia yang juga harmonis dalam merawat toleransi, namun pada kenyataannya seringkali menjadi medan kekerasan dan ajang konflik sosial. Secara historis, hampir tidak ada konflik horizontal yang bersifat destruktif yang pernah terjadi di dalam masyarakat Nias yang agamis-pluralistik ini. Tidak ada aksi teror atau kekerasan atas nama agama atau atas nama suku seperti yang sering terjadi di daerah-daerah lain di Indonesia. Harmoni sosial yang tercipta dalam komunitas masyarakat Nias telah menjadi sebuah fakta sosial yang layak untuk dianalisis dan diteliti. Harmoni sosial ini menjadi sesuatu yang layak untuk diteliti oleh karena biasanya pada komunitas masyarakat dalam menciptakan moderasi beragama di daerah-daerah lain sering diwarnai oleh keretakan-keretakan dalam hubungan sosial antar individu-individu atau kelompok-kelompok sosial yang ada di dalamnya. Hal inilah yang melatar belakangi penulisan artikel ini: apakah ada kearifan lokal dalam masyarakat Nias, khususnya Kota Gunungsitoli yang selalu merawat dan menciptakan moderasi beragama menjadi modal dasar bagi terciptanya harmonisasi sosial tersebut.

Pendekatan secara kualitatif pada artikel ini dilakukan di Kepulauan Nias tepatnya di Kota Gunungsitoli, karena penulis menganggap lokasi ini lebih representatif untuk menggambarkan nuansa kehidupan sosial masyarakat Nias dalam membangun moderasi beragama.

2. Sejarah Singkat Kota Gunung Sitoli

Kota Gunungsitoli adalah salah satu kota di Provinsi Sumatera Utara,

Indonesia. Kota ini diresmikan oleh Menteri Dalam Negeri Indonesia, Mardiyanto, pada 29 Oktober 2008, sebagai salah satu hasil pemekaran dari Kabupaten Nias. Secara administratif, wilayah Kota Gunungsitoli meliputi:

1. Kecamatan Gunungsitoli Utara
2. Kecamatan Gunungsitoli Alo"oa
3. Kecamatan Gunungsitoli
4. Kecamatan Gunungsitoli Selatan
5. Kecamatan Gunungsitoli Barat
6. Kecamatan Gunungsitoli Idanoi

Kota Gunungsitoli lahir pada 7 April 1629 (lih. *Kota Gunungsitoli Sejarah Lahir dan Perkembangannya*, Marinus Telaumbanua: penyunting). Terdapat banyak pendapat mengenai nama "Gunungsitoli" itu sendiri. Ada yang mengatakan bahwa nama "Gunungsitoli" berasal dari istilah "Onozitoli", yaitu suatu nama kampung (banua), yang memiliki arti: *ono* = anak, *zitoli* atau *sitoli* = nama orang. Pendapatlain mengatakan bahwa nama "Gunungsitoli" berasal dari "Hilisite"oli", yang memiliki arti: *hili* = gunung,dan *site'oli* = yang berjejer.

Namun, salah seorang tokoh masyarakat sekaligus budayawan dan seniman Nias bernama F. Zebua, dalam salah satu bukunya menuliskan bahwa nama "Gunungsitoli" berasal dari istilah "Hiligatoli". Ia mengatakan sebagai berikut: Asal-usul logis, benar, argumentatif dan historis-fundamental serta dapat dipertanggungjawabkan tentang sebutan "Gunungsitoli" berasal dari istilah Hiligatoli,nama gunung dalam pusat kota Gunungsitoli sekarang (persambung-an Hilihati sekarang). Nama Gunung itu berasal dari nama orang **Toli'ana'a**, dengan panggilan sehari-hari Katoli = Gatoli. Katoli ini adalah putera sulung baginda LöchözitöluZebua (cikal-bakal Banua Hilihati). Toli"ana"a dikuburkan di gunung itu sebelum timbulnya pelabuhan Luahanou dan sebelum timbulnya istilah "gunungsitoli" itu. Kemudian Hiligatoli itu diterjemahkan dalam bahasa Melayu yang berakulturasi dengan bahasa Nias menjadi gunungsitoli, yaitu: Hili = Gunung; Gatoli dari Katoli = Ka Toli = Si Toli atau Sitoli (nama orang tersebut di atas).

Jumlah penduduk Kota Gunungsitoli berdasarkan Sensus Penduduk pada tahun 2009 adalah 104.260 jiwa. Secara khusus dalam Kecamatan Gunungsitoli, jumlah penduduk adalah 60.169 jiwa, dengan jumlah penduduk laki-laki sebanyak 30.036 jiwa dan jumlah penduduk perempuan 30.133 jiwa.

3. Keadaan Sosio-Religius Masyarakat Kota Gunungsitoli

Masyarakat Kota Gunungsitoli adalah masyarakat plural. Dari segi kehidupan sosio- budaya dan sosio-religius. Bukti pluralitas Gunungsitoli dari keragaman etnis dan agama yang ada di dalam konteks kehidupan sosial masyarakat Kota Gunungsitoli. Berdasarkan pluralitas etnik, masyarakat Kota Gunungsitoli terdiri dari beberapa suku bangsa, yaitu: Nias, Cina (Tionghoa), Padang, Batak, dan Jawa. Suku bangsa mayoritas yang ada di dalamnya adalah suku bangsa Nias.Secara umum di seluruh daerah di kepulauan Nias, dan secara khusus di Kota Gunungsitoli, bahasa yang umumdipergunakan sehari-hari

sebagai alat untuk berkomunikasi adalah bahasa daerah Nias.

Dalam perjalanan sejarah, telah terjadi asimilasi melalui migrasi penduduk dan dalam bentuk perkawinan campuran antar etnis. Konsekuensi asimilasi ini menjadi ikatan sosial yang sangat kuat, tidak hanya secara sosiologis tetapi juga secara emosional, oleh karena sistem kemasyarakatan dalam masyarakat Nias yang juga dilandaskan atas hubungan kekeluargaan dan kekerabatan.

Secara khusus dalam pluralitas keagamaan (segi kehidupan sosio-religius), Kota Gunungsitoli dikenal sebagai komunitas masyarakat agamis yang terdiri dari berbagai pemeluk agama-agama yang diakui di Indonesia. Ada yang memeluk agama Kristen Protestan, Islam, Katolik, Budha dan Hindu.

Jumlah rumah ibadah pada tahun 2009 adalah sebanyak 443 unit, yaitu mesjid/surau 59 unit, gereja protestan 359 unit, gereja katolik 36 unit, dan vihara 1 unit, tersebar diseluruh kecamatan. Demikian juga pada tahun 2020, tidak ada perubahan dalam hal jumlah rumah ibadah di Kota Gunungsitoli. Hal tersebut dapat terlihat pada tabel di bawah:

Tabel Banyaknya Rumah Ibadah Menurut Kecamatan

Table Number of Places of Worship by District

N O	Kecamatan / District	Mesjid	Gereja Protestan	Gereja Katolik	Pur a	Wihar a	Jumlah Total
1.	Gunungsitoli ildanoi	7	56	14	-	-	77
2.	Gunungsitoli Selatan	1	63	4	-	-	68
3.	Gunungsitoli iBarat	-	45	3	-	-	48
4.	Gunungsitoli	43	94	5	-	1	143
5.	Gunungsitoli Alo"oa	-	59	1	-	-	60
6	Gunungsitoli iUtara	8	42	9	-	-	47
	Jumlah Total	59	359	36		1	443

Meskipun masyarakat Kota Gunungsitoli merupakan masyarakat yang agamis pluralistik, namun fakta sosial menunjukkan bahwa **tidak pernah ada konflik antar umat beragama**, maupun konflik antar etnis yang mewarnai kehidupan sosialnya. Justru realitas sosial yang nampak secara nyata ialah telah terciptanya harmoni sosial antar umat beragama dan antar etnis. Berdirinya rumah-rumah ibadah tanpa hambatan atau penolakan merupakan salah satu indikator kuat yang menunjukkan bahwa kebebasan beribadah dan kerukunan antar umat beragama telah terjalin dengan sangat harmonis dan kondusif di Kota Gunungsitoli.

Di Kota Gunungsitoli, kesadaran umat beragama sangat tinggi, hal ini disebabkan antara lain:

1. Kuatnya filosofi persaudaraan (*fatalifusöta*) yang dibangun dalam masyarakat Nias, baik berdasarkan pertalian darah (satu keturunan) maupun karena hubungan dalam satu komunitas sosial (*fabanuasa*).
2. Adanya sikap non-diskriminatif (kesetaraan) dan saling menghargai dalam perayaan hari-hari besar keagamaan. Hal ini dibuktikan melalui kesediaan untuk menghadiri acara-acara (ibadah) perayaan hari-hari besar keagamaan dari pemeluk agama yang satu terhadap pemeluk agama lainnya.
3. Penyampaian pesan-pesan keagamaan secara sehat dan benar, yaitu ajakan untuk berbuat kebaikan dan kasih; tidak bersifat provokatif dan fundamentalis.

Dalam kegiatan-kegiatan sosial dan budaya, seperti upacara (pesta) perkawinan dan acara duka (peristiwa kematian), tetap saling mengundang dan saling menghadiri, tanpa melihat perbedaan latar belakang agama, etnis, marga, dan sebagainya. Bahkan tidak jarang terjadi perkawinan antar etnis dan antar umat beragama yang saling berbeda keyakinannya satu sama lain. Namun, hal ini tidak pernah menjadi faktor penyebab konflik atau kekacauan sosial dalam masyarakat Nias umumnya dan masyarakat Kota Gunungsitoli khususnya, selama hal itu telah disepakati bersama oleh keluarga besar dari kedua belah pihak mempelai.

4. Kearifan Lokal Masyarakat Kota Gunungsitoli dalam Mempertahankan Harmoni Sosial

Untuk tetap menjaga keharmonisan sosial di Kota Gunungsitoli, ada beberapa kearifan lokal yang menjiwai dan melandasi hubungan-hubungan sosial dalam konteks masyarakat Kota Gunungsitoli. Kearifan lokal tersebut adalah nilai-nilai kehidupan bermasyarakat yang disepakati bersama, yang merupakan perwujudan secara nyata dari nilai-nilai budaya dan nilai-nilai keagamaan yang ada dalam sistem masyarakat Nias secara umum, dan di dalam sistem masyarakat Kota Gunungsitoli khususnya. Kearifan lokal tersebut adalah sebagai berikut:

1. Banua dan fatalifusota

Banua dapat diartikan sebagai sebuah wilayah teritorial) yang di dalamnya terdapat sejumlah individu-individu yang berinteraksi satu sama lain. Jadi, *banua* merupakan tempat tinggal sekelompok manusia atau sebuah komunitas sosial. Di dalam banua ini, disepakati sejumlah hukum atau norma yang mengatur kelangsungan hidup bersama demi tetap terpeliharanya harmoni sosial. Sedangkan *fatalifusöta*, memiliki makna persaudaraan", yang tidak hanya didasarkan atas hubungan darah (klan), tapi juga hubungan persaudaraan karena berada dalam "satu banua", meskipun berbeda marga, suku, maupun agama. Ketika *banua* didirikan, ada ikrar (janji/sumpah) dari setiap orang yang mau bergabung sebagai anggota masyarakat yang sah di dalam *banua*.

Makanya ada ungkapan yang mengatakan: "*ufaböbodo banua*" yang berarti "saya mengikatkan diri saya sebagai bagian dari masyarakat ini". Hal ini merupakan komitmen dan kepatuhan terhadap segala hukum atau norma yang berlaku dalam

masyarakat tersebut. Oleh karena itu, *banua* sebagai komunitas sosial dalam kehidupan sosiologis masyarakat Nias merupakan sebuah tempat kehidupan bersama, yang di dalamnya terdapat banyak orang dari berbagai etnis (suku bangsa) yang bukan hanya terdiri dari suku bangsa Nias saja, dari timur dan barat, dari berbagai agama, dan dari berbagai marga yang berbeda-beda. Akhirnya, semua ikatan, komunikasi dan interaksi sosial yang terjadi di dalamnya disebut sebagai "*fabanuasa*". Kearifan lokal ini telah lama dipelihara, bahkan telah mengakar kuat dalam prinsip-prinsip hidup bersama dalam komunitas masyarakat Nias termasuk Kota Gunungsitoli. Dalam kearifan lokal ini terlihat secara jelas nilai-nilai harmoni sosial yang bernuansa pluralitas etnis secara khusus pluralitas agama. Jadi, apa pun agamanya tidak menjadi persoalan, yang paling penting adalah "dia itu talifusögu, banuagu". Itulah sebabnya dalam berbagai kegiatan di Kota Gunungsitoli kita bisa melihat orang-orang dari berbagai agama dan atau denominasi bisa duduk bersama dengan rukun.

Seperti yang diungkapkan oleh Ketua Umat Budha tentang kerukunan umat beragama di Gunungsitoli sebagai berikut: Kebenaran adalah bersifat otoritas. Orang tidak bisa menyatakan kebenaran secara universal, karena akan memaksakan orang lain untuk membenarkan apa yang dianggap dirinya benar. Kebenaran adalah milik individu, sehingga orang akan menghormati kebenaran. Bukti ajaran yang membuat umat Budha harmoni dengan sesamanya adalah ajaran-ajaran yang diberikan yang mendorong untuk saling menghargai.

2. *Emali dome si so ba lala, ono luo na so yomo.*

Ungkapan ini merupakan salahsatu filsafat hidup masyarakat Nias. Secara bebas dapat diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia sebagai berikut: "seseorang yang masih berada di jalan dianggap sebagai tamu tak dikenal atau orang asing, namun seseorang itu dapat menjadi saudara (tamu agung) yang sangat dihormati kalau ia sudah berada di dalam rumah kita". Ungkapan ini sesungguhnya merupakan penghormatan yang sangat tinggi dari masyarakat Nias terhadap tamu atau orang asing (pendatang) yang datang berkunjung, bertamu, atau singgah di rumah masyarakat Nias dalam lingkup yang paling kecil, atau di daerah Nias dalam lingkup yang lebih luas. Filsafat hidup ini juga sangat mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat Nias secara umum dan di dalam kehidupan masyarakat Kota Gunungsitoli secara khusus.

Filsafat ini menghadirkan kenyamanan, keamanan, persahabatan dan rasa persaudaraan terhadap siapa pun yang datang berkunjung atau pun tinggal menetap di Kota Gunungsitoli dan di Nias secara keseluruhan. Melalui filsafat hidup ini, masyarakat Nias mau mengungkapkan bahwa tamu atau orang asing (pendatang) yang memperkenalkan dirinya dan memberitahu maksud kedatangannya adalah tamu agung yang layak diperlakukan sebagai orang terhormat. Hal ini berlaku kepada siapa saja tanpa melihat latar belakang agama, etnis, marga, dan sebagainya. Selain pemaknaan diatas, secara sosial dan budaya, ungkapan ini juga bisa dipahami dalam dua pengertian: ***Pertama***, mau mengungkapkan keinginan "tuan rumah" untuk mengundang "tamunya" datang ke dalam rumah. Ini adalah bagian dari keramahtamahan dan keterbukaan orang Nias.

Kedua, bentuk ajakan “tuan rumah” kepada orang lain untuk membicarakan (musyawarah) sesuatu hal (biasanya dipakai ketika ada “tamu” yang hendak “manofu niha”/melamar anak perempuan).

3. *Sebua ta'ide'ide'ö, side'ide'ide mutayaigö.*

Ungkapan ini seringkali digunakan sebagai salah satu cara untuk menyelesaikan berbagai konflik atau masalah yang terjadi di kalangan masyarakat Nias. Ungkapan ini memiliki makna agar masalah yang besar jangan dibesar-besarkan, sebaliknya diusahakan menjadi lebih sederhana (kecil) sehingga dapat terselesaikan secara tuntas tanpa meninggalkan bekas atau dendam apa pun di hati kedua belah pihak yang sudah bertikai atau berkonflik. Kearifan lokal ini sering diperdengarkan oleh para orang tua dan tokoh-tokoh masyarakat dalam pertemuan-pertemuan yang membahas tentang penyelesaian masalah-masalah sosial, secara khusus masalah-masalah antar warga dan masalah-masalah kekeluargaan. Semua ini dilakukan demi menjaga dan mempertahankan harmoni sosial yang sudah lama terjalin dan terpelihara dalam komunitas masyarakat. Dalam penyelesaian masalah-masalah sosial tersebut, tidak ada pembedaan marga, suku, agama maupun status sosial lainnya; semuanya didasarkan atas nilai-nilai kekeluargaan, keadilan dan kesetaraan.

Pemahaman dan penekanan nilai-nilai keagamaan yang sangat kuat bagi pemeluk-pemeluknya

Tidak ada keengganan untuk bergaul, bersahabat, dan bekerjasama dengan orang lain yang berbeda agama, etnis, atau marga, sebab setiap orang memegang teguh keyakinan agamanya masing-masing tanpa bisa dipengaruhi oleh orang lain yang berbeda keyakinan dengannya. Hal ini sangat didukung oleh sikap toleransi yang tinggi di antara umat beragama di Kota Gunungsitoli, secara khusus dalam pelaksanaan-pelaksanaan ibadah dan kegiatan perayaan hari-hari besar keagamaan. Demikian juga tidak pernah ada masalah dalam hal pembangunan rumah-rumah ibadah. Semua hal ini tidak dapat dipisahkan dari pengaruh nilai-nilai beberapa kearifan lokal seperti telah disebutkan di atas, yang telah menjiwai dan mendasari kelangsungan kehidupan masyarakat Nias umumnya, dan masyarakat Kota Gunungsitoli khususnya.

Kota Gunungsitoli dengan segala kearifan lokalnya mengingatkan negara kita yang plural ini bahwa untuk menciptakan kerukunan antar umat beragama dalam komunitas masyarakat Indonesia ini, sangat dibutuhkan sikap untuk bersedia saling menerima satu sama lain dengan penuh kasih dan ketulusan, tanpa ada rasa curiga atau prasangka buruk apapun terhadap satu dengan lainnya. Harmoni sosial antar umat beragama seperti ini. menunjukkan kedewasaan dan kematangan masyarakat Kota Gunungsitoli Dalam memahami kehidupan keagamaan sebagai alat perekat sosial yang sangat ampuh untuk mempersatukan dan memperdamaikan. Olaf H. Schuman mengatakan bahwa: Toleransi beragama membutuhkan manusia yang memiliki mentalitas matang serta dewasa dan mampu mengendalikan emosinya. Di bidang keagamaan, kita selalu menemukan bahwa orang-orang yang bersikap paling toleran terdiri dari mereka yang sadar serta kokoh

dalam memegang keyakinannya.⁵

Hanya dengan cara ini dapat tercipta suatu harmoni sosial antar umat beragama di Indonesia. Bambang Ruseno pernah mengatakan bahwa: Kerjasama yang sesungguhnya berawal manakala baik golongan Muslim maupun Kristen sama-sama mengakui bahwa belajar untuk hidup bersama sebagai kesetiannya kepada Tuhan, untuk mewujudkan keadilan dan perdamaian dunia sertapembangunan bangsa adalah lebih penting daripada perpecahan dan permusuhan yang terus menerus.⁶

Eka Darmaputera juga pernah mengatakan bahwa: Pluralisme agama menolong kita untuk rendah hati menyadari bahwa sikap superioritas tidak bermanfaat untuk mengerti orang lain lebih baik sebab Allah mengasihi semua manusia tanpa terkecuali, dan karenanya kita harus menjadi sesama atau menjadi sahabat bagi saudara-saudara kita yang berkepercayaan lain.⁷

Kutipan di atas semakin memperjelas kepada kita bahwa setiap orang di muka bumi ini bertanggung jawab untuk perdamaian di tengah-tengah komunitas dimana kita hidup dan berkarya. Sehubungan dengan tanggung jawab ini, mungkin kata-kata Henry Nouwen berikut bisa memberi inspirasi bagi kehidupan bersama di Indonesia: Panggilan kita adalah sebuah *kehidupan* penciptaan damai di mana semua yang kita lakukan, katakan, pikirkan, atau mimpikan merupakan bagian dari kepedulian kita untuk menciptakan perdamaian dunia.

Dalam konteks perdamaian global, Paul F. Knitter juga mengatakan bahwa tidakada damai di antara bangsa-bangsa kecuali ada damai dan kerja sama di antara agama-agama.⁸ adalah sebuah kenyataan sosial bahwa setiap orang dari golongan suku,¹⁰ agama, dan ras manapun pasti saling membutuhkan. Karena itu, setiap orang harus menjalin hubungan dengan sesamanya dalam kehidupan bersama sebagai sebuah komunitas sosial.

Demikian juga Broto Semedi, menyatakan hal ini dalam salah satu tulisannya: Kita menjalani dan menjalankan kehidupan di dalam kehidupan bersama (masyarakat) bersama-sama dengan orang-orang yang meyakini/menganut filsafat hidup atau agama yang berbeda-beda. Di dalam kehidupan bersama yang demikian itu, sikap dasar kita ialah: memandang-menerima-memperlakukan **setiap orang** di dalam kehidupan bersama (siapa pun, suku bangsa apa pun, dengan warna kulit bagaimana pun, apa pun jenis kelaminnya, penganut filsafat hidup atau agama mana pun, apa pun posisi sosialnya), sebagai **sesama manusia**, dengan martabat manusia yang sama yaitu partner eksistensial Allah, oleh karena itu memiliki hak asasi yang

⁵ Olaf H.Schumann., *Menghadapi Tantangan, Memperjuangkan Kerukunan* (Jakarta: PT BPK GUNUNG MULIA, 2009), h. 59

⁶ Bambang Ruseno., *Hidup Bersama Di Bumi Pancasila: Sebuah Tinjauan Hubungan Islam dan Kristendi Indonesia*, (Malang: Pusat Studi Agama dan Kebudayaan, 1993), h. 273

⁷ Eka Darmaputera, "Teologi Persahabatan antar umat Beragama", dalam Karel Erari, et.al., *Keadilan Bagi Yang Lemah, Buku Peringatan Hari Jadi ke-67 Prof. Dr. Ihromi, MA*, (Jakarta, tanpa penerbit, 1995), h. 194.

⁸ Paul F. Knitter., *Pengantar Teologi Agama-Agama*, (Penerbit Kanisius, 2008), h. 290.

sama.⁹

PENUTUP

Moderasi beragama menjadi seruan global di abad 21. Moderasi beragama adalah aktivitas manusia beragama yang memerankan tindakan kedamaian dalam persentuhannya dengan yang lain. Disadari pengaruh agama makin menunjukkan efeknya dalam segala aktivitas hidup meliputi ekonomi, politik, sosial, budaya, dan sebagainya. Karena itu, manusia beragama terpenggil untuk menjalankan praktik keteladanan bagi kebaikan dunia yang didasarkan agama.

Moderasi beragama merupakan konsepsi yang bernilai luhur sangat dianjurkan oleh Allah swt, bahkan Allah swt menyebut moderasi beragama ini dengan sebutan Wasathiyah. Terdapat prinsip-prinsip wasathiyah/ moderat yang baik untuk keberlangsungan kehidupan yang damai dan penuh cinta kasih. Prinsip tersebut antara lain Tawazzun (berkeseimbangan), I'tidal (lurus dan tegas), Tasamuh (toleransi), Tawassuth (mengambil jalan tengah), Syura (musyawarah), Ishlah (reformasi), Tahadhdhur (berkeadaban), Musawah (egaliter), Aulawiyah (mendahulukan yang prioritas), Tathawwur wa Ibtikar (dinamis dan inovatif).

Berdasarkan realitas sosial di atas, secara umum dapat menarik kesimpulan bahwa Kota Gunungsitoli merupakan salah satu komunitas masyarakat damai di Indonesia. Meskipun ia merupakan sebuah masyarakat agamis yang pluralistik, semua individu dan kelompok masyarakat yang ada di dalamnya hidup berdampingan secara damai dan penuh kekeluargaan. Semua hal ini tidak dapat dipisahkan dari pengaruh nilai-nilai beberapa kearifan lokal seperti telah disebutkan di atas, yang telah menjiwai dan mendasari kelangsungan kehidupan masyarakat Nias umumnya, dan masyarakat Kota Gunungsitoli khususnya.

Kearifan-kearifan lokal yang terdapat dalam masyarakat Nias yang juga berlaku di Kota Gunungsitoli yang meliputi : ***Banua dan fatalifusöta, Emali dome si so ba lala, ono luo na so yomo, Sebua ta'ide'ide'ö, side'ide'ide mutayaigö*** dan **Pemahaman dan penekanan nilai-nilai keagamaan yang sangat kuat bagi pemeluk-pemeluknya** yang agamis- pluralistik memiliki hubungan yang sangat erat terhadap terciptanya dan terpeliharanya harmoni sosial yang ada di dalamnya. Secara khusus harmoni sosial ini tercipta dalam hubungan antar umat beragama di Kota Gunungsitoli. Masyarakat KotaGunungsitoli telah menunjukkan, bahwa fakta pluralitas, baik perbedaan etnis maupun agama bukanlah penghalang untuk bisa hidup bersama secara damai dan penuh kekeluargaan.

Hal ini mengingatkan kita kembali bahwa nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat di tiap-tiap daerah di Indonesia perlu digali maknanya kembali untuk dapat direlevansikan semaksimal mungkin bagi penciptaan harmoni sosial di tengah-tengah kemajemukan kita. Hal ini patut dipikirkan dan disikapi bersama demi menuju Indonesia yang damai dan harmonis di masa kini dan masa mendatang.

⁹ Broto Semedi W., "Kita Di Dalam Pluralitas Agama", di dalam Daniel Nuhamara, dkk(peny), *Iman danKepedulian Sosial* (Salatiga: Satya Wacana University Press, 2005), 49.

Nilai moderasi yang terkandung di atas diaplikasikan dalam proses kaderisasi melalui pendidikan, sehingga kelak semakin banyak generasi pluralitas yang menjunjung tinggi asas persamaan dan saling menghargai asas perbedaan, semakin muncul generasi yang cinta keberagaman dalam keberagaman sehingga Indonesia menjadi Negara yang *Baldatun Thoyyibatun Wa Rabbun Ghafur*.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik Kabupaten Nias & Badan Perencanaan Pembangunan Daerah KotaGunungsitoli: *Gunungsitoli Dalam Angka*

Darmaputera, Eka, "Teologi Persahabatan antar umat Beragama", dalam Karel Erari, et.al., *Keadilan Bagi Yang Lemah, Buku Peringatan Hari Jadi ke-67 Prof. Dr. Ihromi, MA*, Jakarta, tanpa penerbit,1995.

Departemen Agama RI, *Laznah Pentashih Mushaf Al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka Magfirah, 2006.

http://id.wikipedia.org/wiki/Suku_Nias_/25-11-2011/

Imarah, Muhammad, *"Islam Moderat Sebagai Penyelamat Peradaban Dunia"*, *Seminar Masa Depan Islam Indonesia*, Mesir: Al-Azhar University, 22 September 2006.

Knitter, Paul F. *Pengantar Teologi Agama-Agama*, Penerbit Kanisius, 2008.

Moeslim Abdurrahman, *Islam Transformatif*, Jakarta : pustaka firdaus, 1997.

Nouwen, Henry *The Road To Peace: Karya Untuk Pendamaian Dan Keadilan*. Yogyakarta: PenerbitKanisius, 2004.

Ruseno, Bambang, *Hidup Bersama Di Bumi Pancasila: Sebuah Tinjauan Hubungan Islam dan Kristen di Indonesia*, Malang: Pusat Studi Agama dan Kebudayaan, 1993.

Satori Ismail, Achmad, dkk., *Islam Moderat, Menebar Islam Rahmatan lil'alamin*, Jakarta: Pustaka Ikadi, 2012), Cet. II.

Schumann, Olaf H, *Menghadapi Tantangan, Memperjuangkan Kerukunan*. Jakarta: PTBPK GUNUNGMULIA, 2009.

Semedi W, Broto, "Kita Di Dalam Pluralitas Agama", di dalam Daniel Nuhamara, dkk (peny), *Iman dan Kepedulian Sosial*, Salatiga: Satya Wacana University Press, 2005..

Shihab, M. Quraish, *Wasathiyyah*, Tagerang: PT. Lentera Hati, 2019.

